

**PENGARUH KEANDALAN AKRUAL DAN TINGKAT UTANG
TERHADAP PERSISTENSI LABA**

**(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bei Tahun 2011-2015)**

Artikel



OLEH:

NORI GUSMARITA
2009/12959

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL

**PENGARUH KEANDALAN AKRUAL DAN TINGKAT UTANG
TERHADAP PERSISTENSI LABA**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Tahun 2011-2015)**

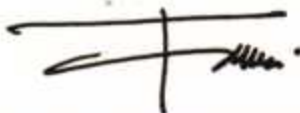
Oleh :
Nori Gusmarita
2009/12959

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode ke 109
September 2017 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 03 Agustus 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

Pembimbing II



Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP. 19730723 200604 2 001

PENGARUH KEANDALAN AKRUAL DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA

**(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di BEI Periode 2011-2015)**

Nori Gusmarita

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : ng.nory59@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh keandalan akrual dan tingkat utang terhadap persistensi laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 sejumlah 146 perusahaan. Sebanyak 65 perusahaan dijadikan sebagai sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan alat bantu SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keandalan akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dan tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Kata kunci : Keandalan akrual , tingkat utang dan persistensi laba.

Abstract

This study aims to describe the influence of the reliability of the accrual and the level of debt against earning persistence. The population in this research is the manufacturing companies listed on BEI 2011-2015 an amount of 146 companies. As many as 65 companies serve as sample by using purposive sampling technique. Methods of analysis used was multiple linear regression analysis with SPSS tools.

The result of this research showed variabel reliability of accrual have no effect against earning persistence and level of debt a negative effect against the earning persistence.

Keyword: reliability of the accrual, level of debt and earning persistence.

PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia mengalami peningkatan yang jauh dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dilihat dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang dikuasai oleh pihak swasta. Pihak swasta dikenal dengan investor dan kreditor. Tujuan investor investasikan modalnya dengan harapan pengembalian berupa saham di masa yang mendatang, dan kreditor mendapatkan bunga dari pinjamannya.

Laporan keuangan adalah dokumen bisnis yang digunakan perusahaan untuk melaporkan hasil aktivitas (kinerja) perusahaan berguna untuk melaporkan hasil aktivitasnya kepada pemakai laporan keuangan yaitu manajer, investor, dan kreditor. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan dianggap penting untuk memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Sehingga investor dan kreditor memperoleh informasi yang membantunya untuk pengambilan keputusan sesuai yang diharapkan.

Laporan keuangan yang menyajikan laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja operasionalnya. Informasi laba itu sendiri digunakan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh bisnis itu sendiri. Informasi yang terkandung dalam laba (*earning*) memiliki peran penting dalam menilai kualitas kinerja perusahaan serta meramalkan laba dimasa depan.

Pengujian yang dilakukan oleh Brialiane (2012) menyatakan bahwa laba periode berjalan memiliki

hubungan yang positif dengan laba berikutnya. Laba yang berkualitas tinggi disebut juga dengan persistensi laba. Persistensi laba. Penman (2002) menjelaskan bahwa pemakai laporan keuangan hanya berfokus pada tingkat laba itu sendiri dan merupakan aspek yang penting.

Tingkat ketetapan dan kualitas investor dipengaruhi oleh validitas dan kualitas informasi yang disediakan dilaporan keuangan. Kecendrungan melihat laba yang tinggi akibatnya perusahaan akan mendapatkan atau kehilangan sebagian besar laba itu sendiri. Salah satu fakta yang menarik yang didapatkan dari harian Kompas (2014) adalah PT Indosat Tbk, laba bersih yang dihasilkan PT Indosat per 31 Maret 2012 turun hingga 96,5% menjadi Rp16,7 miliar dari Rp 483,7 miliar pada periode yang sama tahun 2012.

Persistensi laba pada prinsipnya dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa laba yang persistensi adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earning*) di masa depan (Penman,2002). Pandangan kedua persistensi laba berkaitan erat dengan kinerja saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres,1994). Penelitian ini mengacu pada sudut pandang pertama, dimana laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan akrual berpengaruh terhadap laba di tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang

akan datang (Barth dan Hutton, 2004).

Schipper dan Vincent (2003) menyatakan bahwa persistensi penting kaitannya dengan keandalan suatu informasi, dimana suatu informasi dapat dikatakan andal bila informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi, keputusan diantaranya dapat berupa keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*), keputusan investasi (*investment decision*), dan pembuat standar (*standar setters*).

Subramanyam (2010) menyatakan bahwa andal (*reliability*) adalah karakteristik penting dalam informasi keuangan. Untuk menjadi andal informasi harus dapat diverifikasi, disajikan secara jujur, dan netral. Hal tersebut erat kaitannya dengan relevansi dari laporan keuangan, di mana informasi dapat dikatakan relevan, jika informasi tersebut mampu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dalam penelitian Fanani (2010) persistensi diukur dengan menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan persistensi laba ialah akrual. Akrual dianggap penting dalam mempengaruhi persistensi laba karena laba sendiri dalam pengakuannya dipecah atas dua komponen yaitu arus kas dan akrual. Akrual merupakan penyesuaian pengakuan kas akhir periode sehingga laba dapat mengukur kinerja perusahaan dengan lebih baik (Scholer, 2004). Subramanyam (2010) menjelaskan

bahwa akuntansi akrual lebih unggul jika dibandingkan dengan akuntansi basis kas, baik mengukur kinerja maupun kondisi keuangan. Sloan (1996) menyatakan bahwa komponen akrual dari *current earning* cenderung untuk kurang terulang untuk periode *future earning* karena berdasarkan pada akrual, tangguhan, alokasi, dan penilaian yang mempunyai distorsi subjektif.

Penelitian akrual dikelompokkan berdasarkan keandalannya. Richardson *et al.* (2005) mengelompokkan item akrual yang ada di laporan posisi keuangan berdasarkan keandalannya: tinggi, medium, dan rendah. Keandalan yang tinggi disebut dengan perubahan pada aset keuangan (ΔFIN) terdiri dari investasi, untuk keandalan yang medium disebut perubahan modal kerja (ΔWC) didomisi oleh piutang dan persediaan, dan untuk komponen rendah disebut dengan perubahan aset operasi tidak lancar (ΔNCO). Penelitian yang dilakukan oleh Richardson *et al.* (2005) menyatakan semakin rendah komponen keandalan suatu akrual, semakin rendah pula persistensi labanya, karena informasi yang tersaji dalam laporan keuangan adanya estimasi dalam pengukuran komponen laba seperti piutang, yang menyebabkan informasi kurang andal dalam pengambilan keputusan. Penelitian yang sama dilakukan oleh Baubakri (2012) yang dilakukan di Kanada menunjukkan bahwa perubahan modal kerja tidak dapat dibuktikan secara signifikan. Hasil Penelitian dari Brialiane (2012) menyatakan bahwa komponen akrual yang memiliki hubungan signifikan dengan laba periode berikutnya

adalah perubahan aset operasi lancar (*current operating assets*), investasi jangka panjang (*long term investments*), dan liabilitas keuangan (*financial liabilities*). Ini menjelaskan bahwa semakin rendah keandalan suatu komponen akrual, semakin rendah persistensi labanya.

Utang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan konsekuensi perusahaan akan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur. Ikatan kontrak berisi mengenai janji pembayaran utang dengan nominal yang batasan waktu yang ditentukan. Besarnya tingkat utang akan berelevansi pada arus masuk dari sumber daya eksternal yang mengandung manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Namun disisi lain, perusahaan memiliki kewajiban untuk melunasi utang pada saat jatuh tempo tanpa memperhatikan kondisi perusahaan. Fahmi (2012) menjelaskan bahwa penggunaan utang yang tinggi dikategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Tingkat utang akan menjadi besar jika banyak utang jangka panjang yang dimiliki perusahaan.

Tingginya tingkat utang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik perusahaan mengharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan dan tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Hasil penelitian Fanani

(2010) Gu et al. (2002) membuktikan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba dengan menggunakan pengukuran besaran total aktiva yang digunakan untuk membiayai utang perusahaan, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Pegalung (2006). Beda halnya penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2010) yang menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Untuk pengukuran dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Fahmi (2012) adalah *debt to total assets* yaitu perbandingan total utang dengan total aset.

Motivasi melakukan penelitian ini adalah mengkaji peran penting laba bagi investor sebagai pengambilan keputusan dan persistensi laba merupakan unsur kualitas informasi yang relevan yaitu nilai prediktif yang mencerminkan tujuan dari informasi akuntansi. Sebagai mana dijelaskan diPSAK pelaporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang bermanfaat untuk investor, calon investor, dan kreditur.

Perusahaan yang jadi sampel penelitian ini adalah perusahaan yang manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh keandalan akrual dan tingkat utang terhadap persistensi laba, karena adanya terdapat fakta yang terjadi yang terjadi dan adanya *Trade off* antara relevansi dan keandalan dalam penyajian laporan keuangan, yang mana terdapat anggapan bahwa salah satu kriteria antara relevansi dan keandalan lebih penting. Misalnya auditor lebih

menekankan kriteria keandalan dalam mengaudit laporan keuangan dan investor lebih kepada relevansi informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas, serta hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh Keandalan AkruaL Dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2015)”**

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

1. Konsep Laba

Subramanyam (2010) menyatakan Laba, (*income*-disebut juga *earning* atau *profit*) merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Terdapat beberapa konsep tentang laba, yaitu laba ekonomi merupakan arus kas bersih ditambah dengan nilai sekarang dari prediksi arus kas masa depan, khususnya direpresentasikan dengan perubahan nilai pasar aset usaha bersih.

Konsep yang kedua yaitu laba permanen (*permanent income*) disebut juga dengan (*sustainable*) atau laba yang berulang (*recurring*). Merupakan laba yang stabil yang ditaksir dapat diperoleh perusahaan sepanjang umurnya, dengan kondisi usaha masa sekarang. Walaupun laba permanen konotasinya jangka panjang, akan tetapi dapat berubah kapanpun persepek laba jangka

panjang perusahaan berubah. Konsep yang ketiga yaitu laba operasi yang merujuk pada laba yang timbul dari kegiatan operasi perusahaan. Pengukuran yang digunakan laba ini adalah laba usaha bersih setelah pajak. Kunci dari laba operasi bahwa laba tersebut tidak termasuk semua beban atau laba yang timbul dari kegiatan perusahaan (*fungsi treasury*) contohnya beban bunga dan laba investasi. Laba operasi mungkin memasukan komponen yang tidak terulang terjadi seperti restrukturisasi.

Penelitian Brianliane (2012) menjelaskan bahwa proksi dari laba ekonomi, laba permanen dan laba operasi sulit diterapkan karena adanya kesulitan dalam pengukuran dan penilaian aset. Oleh karena itu, dibangunlah konsep yang cukup berbeda yang disebut dengan laba akuntansi. Laba akuntansi diukur dengan menggunakan basis akrual dan dianggap menyajikan informasi yang berguna bagi pengguna laporan keuangan. Hal yang lain dikemukakan oleh Subramanyam (2010) bahwa laba akuntansi juga mengalami masalah pengukuran, sehingga mengurangi kemampuan dalam mencerminkan kesalahan pengukuran dan kemampuan dalam mencerminkan realitas ekonomi. Menurut Subramanyam (2010) konsep laba ekonomi atas laba tersebut dapat dilihat dari tiga komponen :

1. Komponen laba permanen
2. Komponen sementara (laba akuntansi yang tidak terulang)
3. Komponen yang tidak relevan dengan nilai.

Walaupun laba akuntansi memasukan aspek laba ekonomi, adapun perbedaan antara konsep laba tersebut. Brialiane (2012) menjelaskan bahwa perbedaan tersebut adalah :

- a. *Historical cost*
- b. Basis Transaksi
- c. Konsevatisme
- d. Manajemen laba

2. Persistensi laba

Ukuran kinerja yang paling umum digunakan oleh investor adalah laba, yang seringkali menjadi perhatian bagi pemegang saham dan calon investor. Hal ini dikarenakan laba merupakan salah satu komponen terpenting yang dapat membantu mereka dalam pengambilan keputusan..

Definisi persistensi laba menurut Scott (2000) adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Sunarto (2008) membedakan laba kedalam dua kelompok: *sustainable earnings* dan *unusual earnings* atau *transitory earnings*. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan perusahaan secara berulang dan berkelanjutan (*sustainable*). Sedangkan *unusual earnings* adalah laba yang dihasilkan secara temporer dan tidak berulang sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator untuk laba dimasa yang akan datang.

Persistensi laba menurut Wijayanti (2006) adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan yang ekspektasian, yaitu manfaat masa datang yang akan diperoleh oleh pemegang saham.

Fanani (2010) menyatakan persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Menurut Wijayanti (2006), laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengalami gangguan (*noise*) dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya Brialiane (2012) menjelaskan menilai persistensi laba yang dapat diandalkan untuk penilain perusahaan dalam membantu pembuatan prediksi laba ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu tren laba ,manajemen laba dan Insentif Manajemen.

Sloan (1996) mengacu pada Freeman *et al* (1982) menunjukkan bahwa persistensi laba merupakan hubungan *current earnings performance* dan *future earnings performance*. *Earnings* diartikan sebagai laba operasi dibagi dengan total aset. Francis *et al* (2004) mengukur persistensi laba dari *slope* koefisien hasil regresi *current earnings* pada *lagged earnings*. *Earnings* diartikan sebagai laba dari aktivitas normal (*net income before*

extraordinary items, NIBE). Sementara itu, Tucker dan Zarowin (2006) dalam penelitian Fanani (2010) mengukur persistensi laba dari parameter hasil regresi *current earnings per share* pada *lagged earnings per share*. Kemudian mereka mengembangkan analisisnya dengan melakukan estimasi hubungan antara *current* dan *future earnings* dimana hubungannya semakin kuat (laba semakin persisten). Sedangkan Dechow dan Dichev (2002) mengukur persistensi laba berdasarkan kualitas akrual. Kualitas akrual diartikan sebagai estimasi *error* dari hasil regresi modal kerja akrual.

Pengukuran persistensi laba pada penelitian ini memfokuskan pada koefisien regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien *slope* regresi antara laba sekarang dengan laba mendatang. Adapun rumus yang dipakai dalam mengukur persistensi laba adalah mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lipe (1990) dan Sloan (1996) yang dinyatakan dalam rumus:

$$X_{t+1} = \alpha + \beta X_t + \epsilon$$

Dimana :

X_t : laba perusahaan pada tahun t

X_{t+1} : laba perusahaan pada tahun t+1

α : nilai konstanta

β : *Slope* persistensi laba

ϵ : komponen *error*

Jika koefisiennya mendekati angka 1, maka persistensi laba yang dihasilkan akan tinggi. Begitu juga sebaliknya jika koefisiennya

mendekati nol, maka persistensi laba akan rendah atau *transitory earnings* nya tinggi. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif dapat diartikan bahwa nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan laba yang kurang persisten dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan laba lebih persisten.

3. Keandalan Akrual

Laporan laba rugi dapat digunakan sebagai prediktor arus kas masa depan karena didalam penyusunan laporan laba rugi menggunakan metode akrual. Dalam basis akrual, arus kas dialokasikan sedemikian rupa untuk mengakui pendapatan, beban, serta kejadian lainnya yang terjadi pada periode tertentu. Alokasi ini sendiri memiliki kelebihan maupun kekurangan. Kelebihannya adalah dapat memberikan ukuran yang lebih berarti atas kinerja operasi perusahaan saat ini dan sebagai indikator yang baik bagi kinerja masa depan perusahaan. Kelemahannya adalah alokasi tersebut rentan menjadi obyek manipulasi manajemen dan membutuhkan estimasi yang bisa terus berubah sepanjang waktu (White et al., 2003) dalam penelitian Brialiane (2012).

Namun terlepas dari kekurangan yang ada, basis akrual ini dianggap dapat menggambarkan kemampuan perusahaan sekarang dan selanjutnya untuk menghasilkan arus kas. Richardson *et al.* (2005) memperbaiki persamaan akrual yang digunakan dalam Sloan (1996) dengan menjabarkan lebih lanjut komponen akrual dan penjabaran

tersebut digunakan oleh penelitian Brialiane (2012) sebagai berikut:

a. ΔFIN (Perubahan Aset Keuangan)

ΔFIN merupakan perubahan investasi jangka pendek (ΔSTI) dan panjang (ΔLTI) dikurangi dengan perubahan pada *short term debt* dan *long term debt* ($\Delta FINL$). Sebagian besar dari ΔFIN terdiri atas investasi dan liabilitas keuangan. Perubahan investasi jangka pendek (ΔSTI) dan liabilitas keuangan ($\Delta FINL$) dapat diukur dengan keandalan yang tinggi.

b. ΔWC (Perubahan Modal Kerja)

ΔWC dijabarkan menjadi perubahan pada aset lancar tidak termasuk kas dan investasi jangka pendek (ΔCOA) dikurangi perubahan pada liabilitas jangka pendek tidak termasuk *short term debt* (ΔCOL). Sebagian besar dari ΔWC terdiri atas akun piutang dan persediaan. Piutang dan persediaan dinilai mengandung subyektifitas yang paling tinggi. Hal tersebut dikarenakan kedua akun di atas merupakan akun yang paling dipengaruhi oleh tindakan *management judgement*.

c. ΔNCO (Perubahan Aset Operasi Tidak lancar)

ΔNCO dijabarkan menjadi perubahan dari aset tidak lancar, tidak termasuk investasi non-ekuitas jangka panjang dan *advances* ($\Delta NCOA$) dikurangi dengan perubahan liabilitas jangka panjang, tidak termasuk *long term debt* ($\Delta NCOL$). Komponen utama dari $\Delta NCOA$ adalah PPE (property, plant, and equipment) dan aset tak berwujud. Subyektifitas yang terjadi terkait dengan PPE dan aset tak

berwujud ini pada umumnya berupa penentuan biaya yang dikapitalisasi, pemilihan metode depresiasi/amortisasi, dan jumlah yang harus dihapuskan ketika terjadi penurunan nilai. Komponen dari $\Delta NCOL$ umumnya beragam, contohnya adalah liabilitas imbalan kerja, liabilitas pajak tangguhan, dan utang kepada pihak-pihak tertentu. Utang jangka panjang dapat dihitung dengan tingkat keandalan yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brialiane (2012), dan Nuraini (2014) yang mengacu pada penelitian Richardson *et al.* (2005) dan Sloan (1996) dijabarkan melalui persamaan berikut ini :

$$\text{Akual} = \Delta FIN + \Delta WC + \Delta NCO$$

Di mana,

$$\Delta FIN = \text{Perubahan pada aset keuangan}$$

$$\Delta WC = \text{Perubahan pada modal kerja}$$

$$\Delta NCO = \text{Perubahan pada aset operasi tidak lancar}$$

Karena terdiri dari sampel dengan rentang yang cukup besar sehingga kemungkinan distorsi atas hasil penelitian cukup besar, maka digunakan ukuran relatif antara variabel. Komponen akrualnya dibakukan dengan rata-rata total aset pada tahun yang bersangkutan. Dengan demikian penelitian ini mendefinisikan komponen akrualnya sebagai berikut :

$$\Delta COA :$$

$$\frac{\Delta(\text{current operating assets} - \text{cash and short term investment})}{\text{rata-rata total aset}}$$

$$\Delta COL :$$

$$\frac{\Delta(\text{current operating liabilities} - \text{short term debt})}{\text{rata-rata total aset}}$$

Δ NCOA

$$: \frac{\Delta(\text{fixed assets} - \text{long term investment})}{\text{rata-rata total aset}}$$

Δ NCOL

$$: \frac{\Delta(\text{long term liabilities} - \text{total debt})}{\text{rata-rata total aset}}$$

$$\Delta\text{STI} : \frac{\Delta\text{short term investment}}{\text{rata-rata total aset}}$$

$$\Delta\text{LTI} : \frac{\Delta\text{long term investment}}{\text{rata-rata total aset}}$$

$$\Delta\text{FINL} : \frac{\Delta(\text{total debt} + \text{preferred stock})}{\text{rata-rata total aset}}$$

4. Tingkat utang

a. Pengertian Utang

Utang merupakan semua kewajiban perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi yang harus dibayar. FASB, SFAC NO. 6 menjelaskan Utang adalah pengorbanan manfaat ekonomi di masa depan yang mungkin timbul karena kewajiban satuan usaha pada saat ini untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada satuan-satuan usaha lain di masa depan sebagai hasil dari peristiwa masa lalu. Dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan. Scott (2000) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka laba yang diperoleh perusahaan akan lebih banyak dialokasikan untuk kreditur daripada pemegang saham. Utang dapat diklasifikasi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Utang lancar (utang jangka pendek)
- 2) Utang tidak lancar (utang jangka panjang)

b. Pengertian Tingkat Utang

Menurut Fahmi (2012) rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat

solvabilitas perusahaan adalah rasio *leverage*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *finansial* seandainya perusahaan tersebut pada saat itu di likuidasi. Fahmi (2012) menjelaskan rasio dalam *leverage* atau tingkat utang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Debt to total assets

Rasio *debt to total assets* (*debt ratio*) menunjukkan perbandingan antara nilai total utang terhadap nilai total aktiva. *Debt Ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$DR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah rupiah modal sendiri yang dijamin atas utang. *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Modal sendiri}}$$

Semakin besar nilai rasio ini, maka semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan. Artinya semakin besar kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi kepada pihak lain.

3. Times-Interest Earned Ratio (Rasio kemampuan membayar bunga)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga dan memenuhi pembayaran bunga bagi kreditur. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TIE = \frac{EBIT}{\text{Beban bunga}}$$

4. Total Debt to Total Capital Asset

Rasio ini digunakan untuk mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban atau utang. Rumusnya sebagai berikut :

$$TD\ Capital\ Asset = \frac{Aset\ lancar + Hutang\ jangka\ panjang}{Total\ Aset}$$

5. Long Term Debt to Equity Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang. Dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$LTP\ Equity\ Ratio = \frac{Hutang\ jangka\ panjang}{Modal\ sendiri}$$

Jadi dapat dipahami *leverage* adalah penaksir dari resiko yang melekat pada perusahaan. Artinya *leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan *leverage* yang rendah memiliki resiko *leverage* yang kecil. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvabel artinya total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Horne 1994).

Leverage merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur juga sebagai rasio yang membandingkan total utang terhadap keseluruhan aktiva suatu perusahaan. Apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun resiko *leverage* yang tinggi pula,

maka akan berpengaruh pada keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Pengukuran untuk tingkat utang (*leverage*) pada penelitian ini menggunakan rasio *debt to total assets* disingkat dengan DR (*Debt Ratio*). Rumus untuk menghitung tingkat utang mengacu kepada penelitian Gu et al (2002), Tumirin (2003) dalam penelitian Fanani (2010) dan Saputra (2003) adalah sebagai berikut:

$$\frac{total\ hutang}{total\ aktiva} \times 100\%$$

Dimana :

Total utang: total utang perusahaan
Total aktiva: total aktiva perusahaan

Besarnya tingkat utang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata para investor. Dengan kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

3. Penelitian terdahulu

Ada beberapa penelitian mengenai persistensi laba, antara lain adalah sebagai berikut:

- Penelitian Richardson *et al* (2005) menguji *Accruals realibility earning persistence, and stock price* dari penelitian tersebut menyatakan bahwa akrual berpengaruh terhadap persistensi laba.
- Perkembangan penelitian yang serupa dari penelitian

Ridhardson (2005) oleh Brialiane (2012) meneliti tentang keandalan akrual pada persistensi laba dan harga saham diindonesia. Penelitian ini menghasilkan bahwa pengaruh keandalan akrual pada persistensi laba menunjukkan bahwa periode berjalan memiliki hubungan positif signifikan dengan laba periode berikutnya.

- c. Penelitian Pagalung (2006) yang menguji tentang kualitas informasi laba dengan faktor penentu dan konsekuensinya menemukan bukti bahwa terdapat pengaruh yang positif antara tingkat utang dengan persistensi laba.
- d. Fanani (2010) menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh signifikan antara volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat utang dan siklus operasi terhadap persistensi laba studi empiris di BEI dari tahun 2001-2006.

Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa keandalan akrual pengaruh positif signifikan dengan periode berikutnya, besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, tingkat utang berpengaruh signifikan dan positif terhadap persistensi laba.

4. Hubungan antar variabel penelitian.

a. Pengaruh keandalan akrual terhadap persistensi laba.

Penyusunan laporan laba rugi menggunakan metode pengukuran yaitu akrual. Metode akrual laba

yang terdiri dari pendapatan dan beban yang terealisasi dalam bentuk kas digolongkan menjadi arus kas bersih dari aktivitas operasi, sedangkan non kas digolongkan menjadi komponen akrual. Dalam basis akrual, arus kas dialokasikan semedikian rupa untuk mengakui pendapatan, beban, serta kejadian lainnya yang terjadi pada periode tertentu. Akrual dikelompokkan berdasarkan keandalan pengukurannya. Keandalan akrual berarti informasi memiliki kualitas yang andal, informasi tidak mengandung unsur menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus dan jujur, yang mencerminkan seharusnya atau disajikan secara wajar (Harnanto:2003).

Menurut penelitian Ricardson *et al* (2005) pengukuran akrual yang kurang andal akan menyebabkan persistensi laba rendah. Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan tingkat perubahan yang signifikan bahwa curam yang menyebabkan persistensi laba dalam laporan keuangan digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba sering kali direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani,2010).

Pengaruh komponen akrual tidak dapat dipisahkan dengan adanya error. Pengaruh komponen akrual terhadap persistensi laba diprediksi memiliki pengaruh yang lebih rendah daripada komponen arus kas terhadap persistensi laba. Misalnya saja pada penjualan kredit yang mana jika dibandingkan dengan basis arus kas dalam pelaporan laba

rugi itu tidak melihatkan arus kas yang terjadi pada saat itu, karena basis arus kas, kas dicatat jika kas tersebut sudah diterima, sehingga untuk periode akuntansi dimasa datang tidak terlihat kas yang diterima yang dapat menurunkan laba perusahaan dan keberlanjutan perusahaan untuk masa depannya. Untuk perusahaan yang hanya berpatokan kepada laba agregat saja, sehingga tidak dapat mengantisipasi rendahnya persistensi laba akibat adanya komponen akrual tersebut yang bisa menyebabkan penetapan kesalahan penetapan harga saham

Berdasarkan dari penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa keandalan akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Brialiane (2010) dan Nuraini (2014) yang menyatakan keandalan dari komponen akrual rendah, jika tingkat subjektifitas atau estimasi yang digunakan oleh manajer terlalu tinggi digunakan untuk meningkatkan laba, yang menyebabkan laba tidak menjelaskan realitas sebenarnya dan kualitas dari laba tersebut rendah.

b. Pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba

Utang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lain sebagai akibat transaksi masa lalu.

Fahmi (2012) menjelaskan bahwa utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage*

(utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Saputra (2003) menjelaskan tingkat utang atau solvabilitas mengacu pada seberapa jauh perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aktiva perusahaannya.

Alat ukur yang digunakan untuk tingkat utang ini adalah *Debt To total assets (Debt Ratio)*. Tingginya tingkat utang mencerminkan tingginya resiko keuangan. Tingginya resiko keuangan menandakan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau utangnya baik berupa pokok atau bunganya. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata investor. Tingkat utang akan menjadi besar apabila banyak terdapat utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Para pemegang saham mendapatkan manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham.

Besar tingkat utang yang diinginkan sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Tingkat utang yang tinggi bisa memberi insentif yang lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Besarnya tingkat utang juga akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan

kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam pembayaran.

5. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba, dan variabel independennya adalah keandalan akrual dan tingkat utang.

Persistensi laba merupakan kemampuan laba yang akan dijadikan indikator laba pada periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Semakin persisten laba berarti semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa yang akan datang.

Akrual merupakan konsep akuntansi yang berdasarkan pada kinerja saat ini, kinerja tersebut tidak hanya berpatokan pada arus kas masuk atau keluar, melainkan pada saat terjadinya transaksi periode akuntansi. Pada saat penggunaan basis akrual dalam penyusunan laba terjadinya distorsi antara manajemen dan investor. Akrual erat kaitannya dengan *judgement management* dimana didalamnya terdapat estimasi atau asumsi yang tidak dapat dipisahkan dengan adanya error. Bagi investor menginginkan laba disajikan dengan jelas sedangkan sikap manajer dengan adanya *judgement management* ingin

laba tinggi, Adanya subjektifitas tersebut menyebabkan keandalan dari akrual itu sendiri kurang andal dalam pengambilan keputusan dan kreditor dalam menghasilkan laba kurang persisten.

Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan citra perusahaan yang baik di mata para investor dan auditor. Artinya semakin besar tingkat utang suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat utang memiliki hubungan yang positif terhadap persistensi laba.:

6. Hipotesis Penelitian

a. Keandalan Akrual

Pengukuran akrual yang kurang andal akan menyebabkan persistensi laba rendah. Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan tingkat perubahan yang signifikan bahwa curam yang menyebabkan persistensi laba dalam laporan keuangan digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba sering kali direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor. Pengaruh komponen akrual tidak dapat dipisahkan dengan adanya error. Pengaruh komponen akrual terhadap persistensi laba diprediksi memiliki pengaruh yang lebih rendah daripada komponen arus kas terhadap persistensi laba. Untuk perusahaan yang hanya berpatokan kepada laba agregat saja, tidak dapat mengantisipasi rendahnya persistensi

laba akibat adanya komponen akrual tersebut yang bisa menyebabkan penetapan kesalahan penetapan harga saham

H1 : Keandalan akrual berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba

b. Tingkat Utang

Utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Tingginya tingkat utang mencerminkan tingginya resiko keuangan. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Besarnya tingkat utang juga akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam pembayaran.

H2 : Tingkat utang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif (*causative*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor

manufaktur yang terdaftar di BEI sejak tahun 2011-2015, dimana jumlah perusahaan sektor manufaktur tersebut adalah 142 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* dan website IDX www.idx.co.id dan www.sahamok.com. Penarikan sampel berdasarkan *purposive sampling*. Populasi yang akan dijadikan sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria yang dipakai dalam pengambilan sampel. Adapun kriteria sampel yang dipilih adalah: 1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak 2011-2015. 2. Terdaftar di BEI sampai 2015. 3. Menerbitkan laporan secara tidaklengkap periode 2011-2015. 4. Menyajikan laporan keuangan dalam satuan rupiah. Berdasarkan kriteria di atas, maka jumlah sampel penelitian ini adalah 65 sampel. dapat dilihat pada (tabel 1 dan 2)

Variabel Penelitian dan Pengukuran

1. Persistensi Laba (Y)

Persistensi laba diukur dengan koefisien regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien *slope* regresi antara laba sekarang dengan laba mendatang. Adapun rumus yang dipakai dalam mengukur persistensi laba adalah mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lipe (1990) dan Sloan (1996) yang dinyatakan dalam rumus:

$$X_{t+1} = \alpha + \beta X_t + \epsilon_1$$

Dimana :

X_t : laba perusahaan pada tahun t

X_{t+1} : laba perusahaan pada tahun t+1

α : nilai konstanta

β : Slope persistensi laba

ϵ : komponen error

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \epsilon_{it}$$

Apabila persistensi laba akuntansi (β) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba (β) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (β) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

2. Keandalan Akrua (X_1)

Keandalan Akrua diukur dengan rumus yang telah dijabarkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brialiane (2012) yang mengacu pada penelitian Richardson *et al.* (2005) dan Sloan (1996) dijabarkan melalui persamaan berikut ini :

$$Akrual = \Delta FIN + \Delta WC + \Delta NCO$$

Di mana,

ΔFIN = Perubahan pada aset keuangan

ΔWC = Perubahan pada modal kerja

ΔNCO = Perubahan pada aset operasi tidak lancar.

Dengan komponen akrualnya dibakukan dengan rata-rata total aset pada tahun yang bersangkutan. Dengan demikian penelitian ini mendefinisikan komponen akrualnya sebagai berikut :

ΔCOA :

$$\frac{\Delta(\text{current operating assets} - \text{cash and short term investment})}{\text{rata-rata total aset}}$$

ΔCOL :

$$\frac{\Delta(\text{current operating liabilities} - \text{short term debt})}{\text{rata-rata total aset}}$$

$\Delta NCOA$

:

$$\frac{\Delta(\text{fixed assets} - \text{long term investment})}{\text{rata-rata total aset}}$$

$\Delta NCOL$

:

$$\frac{\Delta(\text{long term liabilities} - \text{total debt})}{\text{rata-rata total aset}}$$

$$\Delta STI = \frac{\Delta \text{short term investment}}{\text{rata-rata total aset}}$$

$$\Delta LTI = \frac{\Delta \text{long term investment}}{\text{rata-rata total aset}}$$

$$\Delta FINL = \frac{\Delta(\text{total debt} + \text{preferred stock})}{\text{rata-rata total aset}}$$

3. Tingkat utang (X_2)

Tingkat utang adalah total utang dibagi dengan total aktiva. Tingkat utang atau tingkat solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Ket : Total utang: total utang perusahaan.

Total aktiva : total aktiva perusahaan.

Teknik analisis data berupa statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Uji selanjutnya adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari : 1. uji normalitas

residual. 2. uji multikolinearitas. 3. uji heterokedastisitas, 4. uji autokorelasi. 5. uji f (f-test) 6. adjusted r^2 . untuk uji hipotesis yang digunakan yaitu uji t (t-test).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

1. Statistik Deskriptif

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015 sebanyak 142 perusahaan. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka diperoleh sebanyak 65 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel.

2. Uji Normalitas Residual

Tujuan dari uji normalitas residual dilakukan untuk menguji apakah data memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujiannya dilakukan dengan menggunakan uji analisis nonparametrik dengan metode *one sample kolmogorof-smirnov test* (K-S), yang mana nilai *asympt.sig* (2-tailed) $> 0,05$ maka distribusi residual dikatakan normal. Setelah dilakukan pengolahan data, didapatkan hasil yang menunjukkan nilai *asympt.sig* (2-tailed) $< 0,05$ ini berarti residual tidak berdistribusi dengan normal (tabel 10). Karena adanya data *outlier* maka dilakukan penghapusan data maka didapatkan sampel 62 dan data dapat didistribusi normalitas (tabel 11) dengan nilai *asympt. sig* 0.759 .

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya

multikolonearitas didalam model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai tolerance $> 10\%$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian multikolonieritas untuk variabel penelitian ini dapat dilihat berdasarkan nilai VIF dan Tolerance sebagai berikut: Berdasarkan (tabel 12) dapat dilihat hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* untuk variabel keandalan akrual (X_1) sebesar 0,825 dengan nilai VIF sebesar 1,212. Untuk variabel tingkat utang (X_2) mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,825 dengan nilai VIF sebesar 1,212. Masing-masing variabel independen tersebut memiliki angka tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 , jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas digunakan uji *Glejser*. Apabila nilai sig $> 0,05$ maka data tersebut bebas dari heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Berdasarkan (tabel 13) dapat dilihat bahwa hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan bahwa level sig $> 0,05$,

yaitu $0,382 > 0,05$ untuk variabel keandalan akrual dan variabel tingkat uatang sebesar $0,294 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

5. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara periode penelitian t dengan periode sebelumnya. Analisis yang baik adalah tidak ada terjadi korelasi yang mana dijelaskan nilai $DW > du$ dengan tingkat signifikansi 5% . hasil regresi linear dilihat dari (tabel 14) untuk uji autokorelasi: Dari hasil pengujian ditemukan bahwa untuk nilai DW (durbin Watson) adalah 1.567 akan dibandingkan dengan nilai tabel yang memiliki signifikansi 5%. Jumlah sampel 62 ini setelah melakukan pengujian normalitas, dan jumlah variabel independennya 2, maka didapatkan nilai batas atas (du) 1.5232, Menjelaskan bahwa nilai $DW > du$ ($1.567 > 1.5232$) dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

6. Analisis Data Regersi Linear Berganda.

Hasil analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Dari pengolahan data statistik (lihat tabel 15) tersebut maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,437 - 0,351 (X_1) - 1,921 (X_2)$$

7. Uji F (F-Test)

Uji F-Test dilakukan untuk menguji secara keseluruhan pengaruh terhadap variabel terikat. Dengan kriteria pengujian adalah: jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig. < \alpha$ (0,05), maka hal ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig. > \alpha$, maka hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikat. Lihat (tabel 16).

Hasil pengolahan data menunjukkan F_{hitung} yaitu sebesar 3,807 dan untuk F_{tabel} 3.15 bearti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3.807 > 3.15$) dan nilai signifikan pada 0,028 (sig $0,028 < 0,05$). Hal ini berarti menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah fix.

8. Adjusted R^2

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel independen dalam model terhadap variabel terikat, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Pada penelitian ini hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat (dilihat pada tabel 17). Berdasarkan hasil tabel 17 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R square 0.084. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 8.4% dan sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

9. Uji t (t-Test)

Uji t dilakukan untuk mencari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t yang dihasilkan dari perhitungan statistik dengan nilai t_{tabel} . Untuk mengetahui nilai t_{hitung} dapat dilihat melalui tabel hasil uji regresi.

Berdasarkan (tabel 18) diketahui bahwa keandalan akrual memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,581 < 1,999$ dengan nilai signifikan $0,119 > 0,05$ dan koefisien β sebesar $-0,213$ dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa keandalan akrual tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 1 ditolak**.

Berdasarkan (tabel 18) diketahui bahwa tingkat utang (X2) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2,715 < 1,999$ dengan nilai signifikan $0,009 < 0,05$ dan koefisien β sebesar $-0,366$ dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dan memiliki arah yang negatif dengan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 2 ditolak**.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Keandalan Akrual terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik bahwa variabel keandalan akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, ini berarti bahwa naik atau turunnya variabel

keandalan akrual tidak mempengaruhi persistensi laba. Hal ini dapat dilihat dari informasi laba yang terdapat pada laporan keuangan, yang menunjukkan bahwa investor lebih berfokus pada laba yang agregat saja tanpa melihat komponen yang mempengaruhi laba tersebut, ini dibuktikan oleh penelitian Sloan (1996), yang menemukan bahwa sebagian besar investor bersifat naif yang terpaku kepada laba, tanpa melihat komponen yang mempengaruhi laba itu sendiri.

Komponen akrual dimana laba terdiri dari pendapatan dan beban yang telah terealisasi dalam bentuk kas dan juga non kas, didalam mengalokasikan pengakuan pendapatan, beban serta kejadian lainnya dalam periode tertentu, rentan menjadi obyek manipulasi manajemen dan membutuhkan estimasi yang bisa berubah sepanjang waktu. Begitu juga dengan penelitian yang sebelumnya yaitu Oie et al (2008) dalam penelitian Nuraini (2014) menjelaskan bahwa error dapat terjadi didalam akrual karena error muncul akibat dari adanya estimasi yang dilakukan di masa lalu dan dilakukan di masa kini. Contohnya estimasi pada *allowance doubtful debt* (penyisihan utang) yang mana perhitungannya tidak akan pernah akurat. Sebagai akibatnya, error yang dihasilkan oleh estimasi masa kini akan dikoreksi di masa depan dan seterusnya, mengakibatkan kesalahan dalam pengakuan yang semakin panjang pada periode –periode berikutnya.

Untuk mengurangi estimasi dan error tersebut perusahaan lebih memperlihatkan kemampuan

penyajian dalam bentuk komponen arus kas yang telah terealisasi dalam penyajian laporan keuangan menjelaskan tentang laba dimasa depan. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian Sloan (1996), hasil dari peneliti tersebut menyatakan bahwa komponen arus kas memiliki prediksi lebih baik untuk masa depan dari pada komponen akrual. Dilihat dari penjelasan diatas, hal tersebut berkaitan dengan kualitas informasi yang digunakan. Subramanyam (2010) menjelaskan bahwa adanya penyeimbangan antara andal dan relevan dalam arus kas lebih andal dibandingkan akrual, karena basis kas dapat mencerminkan kas yang dapat dengan bebas digunakan untuk membayar kewajiban atau untuk pemegang saham. Penjelasan lain bahwa akuntansi akrual merupakan kombinasi dari aturan yang rumit dan tidak sempurna yang menghalangi tujuan laporan keuangan, yang menyajikan informasi mengenai arus kas dan kapasitas untuk menghasilkan kas (Subramanyam, 2010). Ekstremnya akuntansi akrual merupakan pengalihan perhatian, karena adanya kemungkinan ketidakpastian dan kurang kongret karena berdasarkan pada asumsi-asumsi kemungkinan akrual dimanipulasi oleh manajer dan anggapan adanya kerumitan akrual.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Brialiane (2012) yang menyatakan bahwa keandalan akrual pada persistensi laba menunjukkan laba periode berjalan memiliki hubungan positif signifikan dengan laba berikutnya.

2. Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik untuk tingkat utang yang diukur berdasarkan perbandingan total utang dengan total aset, hasil menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur periode 2011-2015. Ini menunjukkan semakin tinggi tingkat utang maka laba yang dihasilkan kurang persisten.

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat utang adalah *rasio leverage* yang disebut juga dengan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2010). Artinya seberapa besar beban utang yang harus dibayar (ditanggung) oleh perusahaan dengan perbandingan aktiva yang dimilikinya yang berkaitan dengan untuk proyeksi jangka panjang perusahaan. Pendanaan yang diperoleh perusahaan akan menginvestasikan pada berbagai aktivitasnya. Aktiva mencerminkan sumber keamanan sekunder bagi kreditor dan perusahaan akan menjaminkan aset tertentu hingga aset yang tersedia sebagai pengaman bagi kreditor tanpa ada jaminan. Dengan pendanaan yang dipinjamkan maka perusahaan akan bisa menggunakan utang tersebut untuk bisa meningkatkan laba perusahaan berupa penambahan aset atau meningkatkan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan menghasilkan laba yang tinggi maka perusahaan dapat membayar utang dan bunga

pinjamannya. Menurut Subramanyam (2010) menjelaskan bahwa laba merupakan sumber kas yang paling diinginkan dan dapat diandalkan untuk pembayaran bunga pokok dan utang jangka panjang. Ukuran berbasis laba sangat penting dan merupakan indikator andal atas kekuatan keuangan.

Elemen kunci dari rasio solvabilitas jangka panjang adalah laba (*earning*) atau kemampuan menghasilkan laba (*earning power*), yang menunjukkan kemampuan berulang untuk menghasilkan kas dari operasi perusahaan. Ukuran arus kas masuk dari operasi, laba penting untuk bisa melunasi bunga jangka panjang dan beban tetapnya. Tingkat solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan jangka panjang yang mana berkaitan dengan utang lancar perusahaan. Utang lancar digunakan untuk mampu membiayai aset yang meningkat, hal ini menyebabkan beban utang bunga yang semakin meningkat. Resiko jangka panjang bagi perusahaan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo. Pada saat ini perusahaan akan dihadapkan pada beban bunga dan beban lainnya yang akan mengganggu keberlangsungan operasi perusahaan yang akan menurunkan arus kas yang menyebabkan laba yang dihasilkan menurun. Hasil penelitian ini juga dibuktikan oleh Fanani (2010) menyatakan bahwa utang yang tinggi akan memperlambat perkembangan usaha yang berefek pada penurunan ekspektasi keuntungan dimasa depan. Hasil penelitian ini tidak relevan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Gu et al (2002), Cohen (2003), dan Pagalung (2006) yang mengatakan adanya pengaruh positif antara tingkat utang terhadap persistensi laba.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah:

a. Pengaruh keandalan akrual terhadap persistensi laba

Dalam penelitian ini keandalan akrual menunjukkan tidak pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Ini berarti dari komponen akrual yang memiliki keandalan yang tinggi tidak memberikan pengaruh terhadap laba yang dihasilkan ditahun berikutnya atau persisten.

b. Pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba

Dalam penelitian ini tingkat utang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, ini berarti dengan utang yang tinggi memberikan pengaruh pada laba yang dihasilkan menjadi kecil dan mempengaruhi perkembangan usaha dimasa depan.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian ini sedemikian rupa, namun masih

terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa uji Adjusted R^2 adalah sebesar 0,084%. Ini berarti bahwa kontribusi variabel dependen hanya sebesar 8.4%. Artinya masih terdapat variabel lain yang memiliki kontribusi yang lebih besar dalam memprediksi persistensi laba.
- b. Peneliti hanya meneliti pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor manufaktur. Sehingga untuk sektor lain yang berbeda dapat dimungkinkan terjadinya perbedaan kesimpulan.

Saran

Saran yang diberikan adalah:

- a. Bagi investor, diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengambilan keputusan investasi dimasa yang akan datang karena menggunakan pengukuran persistensi laba yang lebih tepat.
- b. Bagi akademisi, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah bahan referensi dan menjadi perbandingan bagi penelitian selanjutnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, agar mengambil sampel perusahaan yang lebih banyak dan menambah variabel-variabel penelitian lain dalam penelitian ini. Misalnya besaran akrual, variabel volatilitas harga saham, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, siklus operasi dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayres, F.L., 1994. Perception of Earnings Quality; What Managers Need to know. *Management accounting*, 75 (9), 27-29.
- Barth, M.E, and A, P. Hutton. 2001. *Financial Analysis And The Pricing Of Accrual*. Working paper. Research Paper Series, Graduate School of Business Stanford University.
- Brialiane, lovelinez., & Harahap, S. Nurwayuingsih, 2012. "pengaruh keandalan akrual pada persistensi laba dan harga saham". *Jurnal tidak dipublikasikan*. Universitas Indonesia.
- Boubakri, Fatma. 2012. *The Relationship between Accruals Quality, Earnings Persistence and Accruals Anomaly in the Canadian Context*. International Journal of Economics and Finance, Vol. 4, No. 6, Juni.
- Cohen, D. A. 2003, *Quality Of Financial Reporting Choice: Determinants And Economic Consequences*, Working Paper, Northwestern University Collins.
- Dechow, P. And I. Dichev. 2002. "The Quality of Accrual and Earning: The Role of Accrual Estimation Errors". *The accounting Review*, 77 (Supplement), 35-39

- Fahmi, Irham. 2012. *Analisi Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta
- Fanani, Zaenal. 2010. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Volume 7, Universitas Airlangga.
- Financial Accounting Standar Board*, 1980. *Statement of Financial Accounting Nomor 2: Qualitative Characteristics of Accounting Information*. Stanford, Connecticut.
- Francis, J. Lafond, R. Olsson, P. M. & Schipper. K, 2004, *Cost Of Equity and Earning Attributes*. *The Accounting Riview*, 967-1010.
- Horne. 1994. *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Jilid 2. Salemba Empat: Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2007. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Gu. Z., CJ. Loe, And J.G. Rosett, 2002, *Information Environment And Accrual Volatility, Working Paper*, A.B. Freeman School of Business, Tulane University.
- Harnanto, 2003. *Akuntansi Intermediate*. Yogyakarta: BPFE.
- Indonesian Capital Market Directory* 2011.
- Indonesian Capital Market Directory* 2012.
- Indonesian Capital Market Directory* 2013.
- Indonesian Capital Market Directory* 2014.
- Indonesian Capital Market Directory* 2015.
- Kasmir, S.E, MM. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*: Jakarta: Prana media.
- Kompas. 2014. *Hingga kuartal III, XL Axiata Rugi Rp 901 Miliar*.
<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/10/30/113100026/hingga.Kuartal.III.XL.Axiata.Rugi.Rp901.Miliar>. (30 oktober 2014)
- Nuraini. Mety, 2014, *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Pagalung, G. 2006. *Kualitas Informasi Laba: Faktor-Faktor Penentu Dan Konsekuensi Ekonominya*. Disertasi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Penman, S.H. 2002. *On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models For Use In Equity Valuation*. Working Paper.

- Purwati, Titik. 2010. *Analisis Pengaru Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba*. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta: Surakarta
- Richardson, S., Sloan, R. G., Soliman, M. T. & Tuna, I. 2005. "Accrual reliability, earning Persistence, and stock prices" *Journal Of Accounting And Economic* 39, 437-485".
- Saputra, I.D.G.D, 2003, *Penggunaan Rasio Keuangan Sebagai Ukuran Resiko Dalam Menentukan Bid-ask Spread*. Thesis, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Schipper, K. And L, Vincent. 2003. *Earning Quality. Accounting Horizons*, 70 (Supplement), 97-110.
- Scott, WR. 2000. *Financial Accounting Theory*, Prentice, Hall, New Jersey.
- Sloan.1996. *Do Stock Price Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow About Future Earnings?The Accounting Review* 71, 289-315.
- Subramanyam, K. R, Jhon J. Wild & Robert F. Hasley. 2010. *Analisis laporan Keuangan*, Buku 1 dan 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunarto, 2008. Peran Persistensi Laba Memperlemah Hubungan Antara *Earnings Opacity* Dengan *Cost Of Equity* Dan *Trading Volume Activity*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- White, G.I. Sondhi, A, & Paul. F, 2003, *The Analysis And Use Of Financial Statment*, 3rd Edition, Jhon. Wiley & Sons. Inc. USA.
- Wijayanti, H.T. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua dan Arus Kas. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.
- www.idx.co.id
- www.sahamok.com

Lampiran 1: Hasil Penelitian dengan Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Tabel 10:
Hasil Uji Normalitas Residual Sebelum di Graph
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.29155134
Most Extreme Differences	Absolute	.211
	Positive	.211
	Negative	-.174
Kolmogorov-Smirnov Z		1.699
Asymp. Sig. (2-tailed)		.006
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Data Olahan SPSS 2016

Tabel 11:
Hasil Uji Normalitas Residual Setelah Graph
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters ^a	Mean	-.2339694
	Std. Deviation	.60287666
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.058
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.671
Asymp. Sig. (2-tailed)		.759
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Data Olahan SPSS

2. Hasil Uji Multikolonearitas

Tabel 12:
Hasil Uji Multikolonearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.437	.134		3.273	.002		
Keandalan Akrua	-.351	.222	-.213	-1.581	.119	.825	1.212
Tingkat Utang	-1.921	.708	-.366	-2.715	.009	.825	1.212

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber : Data Olahan SPSS 2016

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 13:
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.439	.090		4.856	.000
Keandalan Akrua	.132	.150	.123	.881	.382
Tingkat Utang	-.507	.479	-.148	-1.059	.294

a. Dependent Variable: ABS

Sumber : Data Olahan SPSS 2016

4. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 14
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.338 ^a	.114	.084	.59324	1.567

a. Predictors: (Constant), Tingkat Utang, Keandalan Akrua

b. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber : olahan data sekunder 2017

Lampiran 2 : Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

1. Hasil Regresi Berganda

Tabel 15:
Hasil Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.437	.134		3.273	.002
	Keandalan Akrua	-.351	.222	-.213	-1.581	.119
	Tingkat Utang	-1.921	.708	-.366	-2.715	.009

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber : Data Olahan SPSS 201

2. Hasil Uji F-Test (Anova)

Tabel 16:
Hasil Uji F-Test

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.679	2	1.340	3.807	.028^a
	Residual	20.764	59	.352		
	Total	23.443	61			

a. Predictors: (Constant), Tingkat Utang, Keandalan Akrua

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.679	2	1.340	3.807	.028^a
Residual	20.764	59	.352		
Total	23.443	61			

b. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber : Data Olahan SPSS 2016

3. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 17:
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.338 ^a	.114	.084	.59324

a. Predictors: (Constant), Tingkat Utang, Keandalan Akrua

b. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber : Olahan data sekunder 2016

4. Hasil Uji t-Test

Tabel 18:
Hasil Uji t- Test

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.437	.134		3.273	.002
Keandalan Akrua	-.351	.222	-.213	-1.581	.119
Tingkat Utang	-1.921	.708	-.366	-2.715	.009

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber Data 2016